

DARI TRADISI LISAN KE LITERASI DINI: EKSPLORASI DIDONG GAYO DALAM REVITALISASI BAHASA DAERAH UNTUK ANAK USIA DINI

Haira^{1*}, Rudiyanto², Heny Djoehaeni³

*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³
E-mail*: Hairaa@upi.edu*

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan identitas budaya yang rentan mengalami pergeseran pada generasi muda, termasuk bahasa Gayo. Fenomena ini tampak pada anak usia dini di Aceh Tengah maupun komunitas urban Jakarta yang semakin jarang menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tradisi lisan didong memiliki potensi besar sebagai media literasi awal karena mengandung musikalitas, repetisi, dan narasi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Namun, adaptasi didong untuk anak usia dini masih terbatas dan akses terhadap materi ramah anak belum tersedia secara memadai. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi didong dalam pendidikan anak usia dini, khususnya sebagai media literasi bahasa Gayo, dengan menggali perspektif seniman, maestro, dan ketua sanggar seni Gayo yang aktif di Jakarta. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didong relevan untuk literasi emergen karena ritme dan syairnya memudahkan anak mengenal kosa kata dasar. Tantangan utama adalah rendahnya penguasaan bahasa Gayo pada anak-anak dan terbatasnya konten Didong ramah anak. Para narasumber menekankan perlunya dukungan pemerintah melalui kerja sama lintas sektor, pelatihan didong kepada guru PAUD agar guru dapat memahami didong dan menguasai bahasa Gayo sehingga didong dapat diterapkan dalam proses pembelajaran AUD. Selain perlunya adaptasi syair menjadi lebih sederhana, integrasi dengan puisi atau cerita anak, pemanfaatan media digital sebagai strategi revitalisasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literasi berbasis budaya di pendidikan anak usia dini sekaligus mendukung revitalisasi bahasa Gayo dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Bahasa Gayo; Didong Gayo; Literasi Anak Usia Dini; Revitalisasi Bahasa Daerah; Tradisi Lisan.

PENDAHULUAN

Fenomena pergeseran bahasa lokal merupakan isu global yang mengancam keberlanjutan warisan budaya tak benda di berbagai belahan dunia (UNESCO, 2022). Arus globalisasi dan urbanisasi telah menciptakan konteks sosial yang rentan terhadap penggunaan bahasa daerah/lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar media dan komunikasi global (Smith & Jones, 2020). Dalam konteks Indonesia, ancaman serupa juga dihadapi oleh banyak bahasa ibu, termasuk bahasa Gayo di Aceh. Bahasa Gayo, sebagai penanda identitas dan medium transmisi kearifan lokal masyarakat dataran tinggi Gayo, semakin jarang digunakan

oleh anak usia dini, baik di sentra budaya asalnya (Aceh Tengah) maupun di komunitas diaspora urban seperti Jakarta.

Bahasa Gayo yang berstatus “terancam punah” dengan sekitar 300.000 penutur dan penurunan penggunaan aktif hingga 60-70% pada generasi muda (Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2023; BPS, 2020), menuntut intervensi kuat terutama dalam pendidikan anak usia dini melalui peran krusial guru dan maestro bahasa (Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2023). Program revitalisasi sejak 2023 memfokuskan pelatihan lebih dari 400 guru utama dan maestro bahasa dalam bidang cerita pendek, mendongeng, pidato, puisi, dan seni tradisi untuk meningkatkan kemampuan pengajaran dan memastikan penuluran bahasa Gayo secara efektif kepada anak-anak (Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2023). Survei 2024 menunjukkan bahwa hanya 32% keluarga di Aceh Tengah dan Bener Meriah yang menggunakan bahasa Gayo di rumah (BPS, 2024). Oleh karena itu, peran guru dan maestro sangat vital dalam menguatkan penggunaan bahasa Gayo sejak dini melalui integrasi dalam pendidikan formal dan kegiatan budaya lokal guna mencegah kepunahan bahasa (Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2023; Kurniawan, 2025).

Masalah inti yang teridentifikasi di lapangan adalah kegagalan transmisi bahasa Gayo secara efektif kepada generasi penerus, yang mengakibatkan rendahnya penguasaan bahasa Gayo pada anak usia dini. Transmisi yang umumnya mengandalkan komunikasi lisan sehari-hari terbukti tidak memadai untuk bersaing dengan dominasi bahasa nasional dan asing di lingkungan urban. Oleh karena itu, diperlukan media edukatif yang inovatif dan relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang sarat dengan musikalitas, repetisi, dan narasi interaktif untuk mendukung penguasaan bahasa dan literasi emergen mereka (Clay, 2017).

Literasi emergen, terutama dalam konteks budaya lisan, menekankan peran perkembangan bahasa lisan sebagai pendahulu kemampuan membaca dan menulis. Pendekatan ini mengakui bahwa keterampilan literasi emergen anak-anak berasal dari interaksi mereka dalam lingkungan lisan yang kaya budaya, di mana mendongeng, lagu, dan percakapan memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi dini (Rokhmawan & Firmansyah, 2017).

Seni tradisi lisan didong Gayo merupakan bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan identitas sosial masyarakat Gayo. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kebersamaan, kebudayaan, dan moral yang dijunjung oleh komunitas Gayo (Hemafitria & Octavia, 2021). *Didong*, yang berakar dari tradisi lisan, mengandalkan interaksi oral dalam penyampaian cerita dan pesan moral. Melalui seni ini, masyarakat Gayo memperkuat ikatan sosial dan identitas kultural mereka, di mana lirik, nada, dan ritme memiliki makna yang mendalam, mencerminkan

kehidupan dan tradisi lokal. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam *Didong* berkontribusi pada pembentukan karakter yang toleran dan damai di tengah keragaman (Hemafitria & Octavia, 2021).

Seni ini juga sering kali dipertunjukkan dalam acara-acara penting, seperti pernikahan, yang menunjukkan peran sentral *didong* dalam tradisi dan seremonial masyarakat Gayo (Sari, 2023). Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, *didong* menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya nenek moyang mereka (Bau & Rahardi, 2023).

Kondisi ini menghadirkan sebuah peluang yang terabaikan: tradisi lisan *didong* Gayo. *Didong*, yang dikenal sebagai seni pertunjukan komunal, secara inheren memiliki elemen musikalitas dan narasi yang sangat sesuai untuk stimulasi literasi awal (Junaidi, 2018). Namun, meskipun *didong* memiliki potensi teoretis yang besar, studi mengenai adaptasi dan implementasinya secara spesifik sebagai media literasi emergen bahasa Gayo pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini semakin diperbesar karena belum adanya artikulasi mendalam mengenai perspektif dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh praktisi dan maestro seni Gayo yang berjuang di tengah konteks urban Jakarta, sebuah lingkungan yang paling rentan terhadap pergeseran bahasa.

Secara teoritis, penelitian ini signifikan dalam memperkaya literatur tentang literasi berbasis budaya (*Culture-Based Literacy*) dan model revitalisasi bahasa daerah yang melibatkan tradisi lisan, khususnya dalam kerangka teori sosiobudaya Vygotsky yang menempatkan alat budaya (*cultural tool*) sebagai mediator kognisi anak (Vygotsky, 1978). Literasi berbasis budaya (*Culture-Based Literacy*) merupakan pendekatan penting dalam revitalisasi bahasa daerah yang melibatkan tradisi lisan, sejalan dengan teori sosiobudaya Vygotsky. Menurut Vygotsky, alat budaya seperti bahasa dan tradisi lisan berfungsi sebagai mediator kognisi anak, memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan pemahaman tentang dunia mereka Hsin et al. (2025). Dalam konteks ini, tradisi lisan tidak hanya mendukung penguasaan bahasa tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai komunitas.

Revitalisasi bahasa daerah melalui seni tradisi lisan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan budaya mereka (Lewis et al., 2020). Pendekatan ini membantu mempertahankan penggunaan bahasa dan memberikan kesempatan untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka, berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesinambungan budaya di tengah tantangan modernisasi (Ngarifah et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan praktik berbasis oral ke dalam kurikulum pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan mendukung

literasi yang inklusif (Ino et al., 2023).

Secara praktis, temuan penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategis yang berbasis bukti bagi komunitas Gayo, lembaga PAUD, dan pembuat kebijakan budaya untuk mengembangkan materi Didong yang ramah anak dan memanfaatkan media digital secara efektif. Penelitian ini mengisi kekosongan pengetahuan mengenai cara mengoptimalkan warisan budaya untuk tujuan pendidikan modern. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian tunggal: Bagaimana potensi tradisi lisan didong Gayo, dilihat dari perspektif seniman dan maestro Gayo di Jakarta, dapat dioptimalkan sebagai media literasi bahasa Gayo pada pendidikan anak usia dini, serta tantangan dan strategi adaptasi apa yang dibutuhkan?

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan prosedur dan kerangka kerja yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian mengenai potensi didong Gayo dalam literasi anak usia dini dari perspektif seniman di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2009). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang kompleks, yaitu bagaimana potensi tradisi lisan dapat dimaknai dan diadaptasi oleh praktisi di tengah konteks urban. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus multi-partisipan (*multiple-participant case study*), yang memfokuskan pada satu isu sentral (potensi didong untuk literasi Gayo) melalui kacamata berbagai aktor kunci (seniman, maestro, pimpinan komunitas).

Objek penelitian adalah fenomena adaptasi dan transmisi bahasa Gayo melalui seni didong pada anak usia dini. Sumber data utama penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki otoritas pengetahuan dan pengalaman praktis yang relevan. Melalui *purposive sampling*, partisipan yang dipilih adalah seniman sastra Gayo Fikar W. Eda, Maestro *Didong* Gayo Ceh Udin Musara, dan Ketua Komunitas Seni Gayo Sanggar di Jakarta yang secara aktif terlibat dalam pelestarian dan transmisi budaya Gayo di lingkungan perkotaan. Kriteria inklusi yang ketat diterapkan untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman memimpin atau terlibat aktif dalam komunitas seni Gayo di Jakarta minimal lima tahun, sehingga pemahaman mereka terhadap tantangan urban dan potensi Didong teruji. Lokasi penelitian adalah komunitas seni Gayo di Jakarta, merepresentasikan konteks urban yang rentan terhadap pergeseran bahasa.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara berfokus pada tiga aspek utama: 1) Identifikasi potensi elemen *Didong* (musikalitas, syair, ritme) yang relevan untuk literasi emergen anak; 2) Tantangan spesifik yang

dihadapi dalam transmisi bahasa Gayo di Jakarta; dan 3) Strategi adaptasi yang telah dan dapat dilakukan untuk menjadikan Didong ramah anak dan relevan secara digital. Data sekunder berupa Dokumen Pendukung, yaitu analisis terhadap teks atau syair Didong yang telah ada atau yang diusulkan adaptasinya untuk anak usia dini.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang bersifat induktif, mengikuti enam fase yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2019). Fase ini meliputi: familiarisasi data, menghasilkan kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, dan memproduksi laporan. Untuk menjamin kualitas data (*trustworthiness*), digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memvalidasi temuan dari berbagai perspektif informan (maestro, seniman, ketua sanggar atau praktisi didong) dan membandingkannya dengan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Musikalitas dan Narasi Didong terhadap Literasi Emergen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan didong Gayo memiliki potensi struktural yang sangat relevan untuk menstimulasi komponen literasi emergen anak usia dini. Potensi ini terutama terletak pada unsur musikalitas (ritme dan repetisi) dan narasi yang inheren dalam pertunjukan didong. Para seniman dan maestro di Jakarta melihat aspek ini sebagai keunggulan didong dibandingkan media transmisi bahasa konvensional.

Ritme dan repetisi dalam vokal didong dianggap sangat berkontribusi pada kesadaran fonologis (*phonological awareness*) anak. Kesadaran ini, yaitu kemampuan mengenali dan memanipulasi unit suara dalam bahasa, merupakan prasyarat krusial sebelum anak masuk ke tahap membaca formal (Adams, 1990). Ritme yang stabil dan pengulangan frasa pada bagian tertentu (misalnya, *salam* atau *reje*, “*mongot enti mongot*”, “*ooo amaaa.. ooo inee..*” dalam didong) membantu anak menginternalisasi fonem dan kosa kata dasar bahasa Gayo secara tidak sadar. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Nah didong adalah salah satu “seni ni urang gayo” Cara orang gayo berekspresi. Ini adalah salah satu bentuk sastra lisan dan saya baru saja menulis didong Mengutip pernyataan Sutradara Garin Nugroho didong ini adalah perpustakaan hidup orang gayo. Sebab di dalamnya merekam banyak peristiwa, sejarah, dan macam-macam di dalam didong ini. Termasuk mengajarkan nilai-nilai, mengajarkan tata tertib, mengkritik sosial, hiburan, dan lain-lain. Jadi fungsi didong ini sangat luas sekali. Dan sebagai orang gaya tentu ini harus kita rawat sebagai bagian dari merawat identitas kebudayaan.” [kutipan FWE]

“Didong itu seperti lagu rakyat, tapi liriknya berisi pesan. Anak-anak cepat hafal

karena ketukannya kuat. Kalau ritme sudah masuk, kosa kata Gayo dasar seperti 'wo ama oo ama oo' (ayah) atau 'woo ine oo ine inengku' (ibu) itu mudah mereka serap dan menyenangkan untuk mereka karena disertai tepukan. Itu modal awal literasi mereka." [kutipan Maestro Ceh Udin Musara]

"Menyusun didong itu perlu belajar, perlu keahlian, melodinya dan menulis liriknya, seperti di lagu didong mongot enti mongot, lagu didong itu di buat ceh udin musara untuk menjanginkan (meninabobokan) anaknya di waktu kecil. Di lagu itu berisi amanat pesan orangtua kepada anaknya dan adanya pengulangan kosa kata serta melodi yang familiar sepanjang lagu. 'mongot enti mongot, mongot enti mongot, oteh item onot gere daleh mokot kao mu nemeng time'" [kutipan FWE]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didong memiliki potensi besar sebagai media literasi anak usia dini. Struktur syairnya yang berima dan berirama memudahkan anak untuk mengenali pola bunyi bahasa, mengembangkan kesadaran fonologis, serta memperkaya kosa kata bahasa Gayo. Pola pengulangan dalam syair, sebagaimana terdapat pada lagu didong Mongot Enti Mongot, memperlihatkan fungsi pedagogis yang sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam teori Vygotsky (1978). Anak belajar mengenal bahasa melalui pengalaman auditori dan sosial yang penuh makna, sambil memperoleh rasa aman emosional melalui ritme dan nada yang lembut.

Selain itu, elemen naratif yang kuat, meskipun biasanya kompleks, dapat disederhanakan untuk mendukung pengembangan pemahaman cerita anak dan perbendaharaan kosa kata. Dalam perspektif teori sosiobudaya Vygotsky, *Didong* berfungsi sebagai *cultural tool* yang memediasi perkembangan bahasa dan kognitif anak. Alat budaya ini menyediakan konteks interaksi dan pembelajaran yang bermakna, memungkinkan anak memasuki Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam penguasaan bahasa Gayo (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, potensi *Didong* yang terverifikasi ini mengisi *research gap* dengan menyediakan justifikasi teoritis dan empiris mengenai bagaimana seni pertunjukan daerah dapat secara efektif diadaptasi menjadi media pendidikan Bahasa.

Selain sebagai sarana pengembangan bahasa, *Didong* juga berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran budaya anak. Setiap syair *Didong* mengandung pesan moral, seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini memperkuat pandangan Freire (1970) bahwa literasi sejati adalah proses memahami dunia dan nilai kehidupan, bukan sekadar kemampuan membaca teks. Dalam konteks masyarakat Gayo, didong berfungsi sebagai jembatan antara generasi, yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan pembelajaran modern di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Tantangan Transmisi Bahasa Gayo di Konteks Urban

Meskipun potensi didong besar, temuan menunjukkan adanya tantangan signifikan yang menghambat transmisi bahasa Gayo kepada anak-anak di Jakarta. Tantangan utama bersumber dari konteks urban yang minim paparan bahasa ibu. Rendahnya penguasaan dasar bahasa Gayo pada anak-anak usia dini yang sebagian besar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sejak lahir menjadi hambatan terbesar.

“Masalahnya bukan lagi mengajari Didong, tapi mengajari Bahasa Gayo-nya dari nol. Mereka tidak punya bekal kosa kata dasar di rumah. Jadi, ketika mereka mendengar syair Didong, itu hanya musik, bukan bahasa yang mereka pahami.” [Kutipan Maestro Didong]

Selain itu guru belum terlalu terekspos dengan didong. sebagai orang yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran anak guru harus memiliki pengetahuan tentang didong. Guru harus menguasai dan mengetahui materi didong dan Bahasa Gayo itu sendiri. Sebagian besar guru TK saat ini adalah guru dengan kelahiran milenial atau gen Z. guru-guru ini sebagian besar di wilayah kota Takengon yang mengalami vitalitas Bahasa rentan belum banyak terekspos didong yang ramah anak.

“menurut ku gurunya dulu belajar, baru bisa mengajarkan ke anak. Te kalau gurunya nggak bisa nanti bisa jadi anaknya museruk (tidak di jalan yang benar). Pilihan didong itu ada yang remaja, kritik sosial dan amanat. Kan susah kalau guru mengajar anak-anak lagu didong yang tidak sesuai dengan usia anak.” [Kutipan sastrawan gayo FWE]

“anak sekarang udah jarang yang bisa bahasa Gayo, bahkan di aceh tengah anak banyak bisa Bahasa Indonesia tapi jarang yang bisa Bahasa Gayo.” [Kutipan Maestro Ceh Udin]

“konten didong untuk anak usia dini ada beberapa, tapi emang orang banyak yang tidak tau. Ada lagu jejari yang bercerita tentang jejari, ada lagu tentang lingkungan dan lain sebagainya. Akan tetapi memang perlu lebih banyak didong yang memuat konten ramah anak. ada didong untuk anak tetapi memang tidak terlalu populer di kalangan guru. Sebagai guru juga harus belajar Bahasa Gayo dan memahami makna didong.” [Kutipan ketua Komunitas Sanggar]

Tantangan kedua terletak pada keterbatasan konten didong yang sesuai dengan psikologi dan minat anak usia dini. Syair didong tradisional umumnya panjang, bertema sosial politik, atau sejarah yang kompleks, sehingga tidak relevan atau sulit dicerna oleh anak-anak. Keterbatasan ini mengharuskan adanya modifikasi radikal

pada konten. Minimnya intervensi dan materi didong ramah anak yang dapat diakses oleh guru menciptakan kesenjangan antara potensi dan implementasi. Keterbatasan ini menggaris bawahi perlunya strategi adaptasi yang berani dan inovatif agar tradisi lisan ini tidak hanya menjadi pajangan budaya melainkan alat pendidikan yang hidup.

Strategi Adaptasi Didong untuk Revitalisasi Digital

Menghadapi tantangan urban, para praktisi mengemukakan sejumlah strategi adaptasi yang harus segera dilakukan untuk mengoptimalkan didong sebagai media literasi. Strategi ini difokuskan pada penyederhanaan konten dan pemanfaatan saluran modern.

Strategi mendasar adalah kebutuhan adaptasi syair, meliputi penyederhanaan lirik dan integrasi dengan puisi anak yang temanya dekat dengan keseharian mereka (bermain, alam, keluarga). Syair harus dibuat lebih pendek, berulang, dan fokus pada kosa kata dasar bahasa Gayo. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip *emergent literacy* yang menekankan pentingnya lingkungan kaya bahasa dan narasi sederhana di tahap awal perkembangan anak (Whitehurst & Lonigan, 1998). Selain konten waktu pelaksanaan didong juga perlu dikondisikan kepada anak usia dini kapan, hari, jam. Penyampaian pesan didong sebaiknya dilakukan sesuai dengan rentang waktu fokus anak.

“Yang hebatnya, nggak usah jauh lah, cucu kami. Dia bisa menyebut itu Didong. Karena sering melihat, sering mendengar. Nggak usah cerita orang lain lah, cucu kami. Usianya 2 tahun. Nah dia langsung sebut, oi Didong. tepuk tangan, dia mengenali didong itu dengan tepuk tangan.” [Kutipan sastrawan gayo FEW]

“Lagu didong si ku tos (lagu didong yang aku bikin), biasanya ku diring ku (tentang diriku sendiri) tentang kisahku dan mrngikuti masa. Ike didong ku anak usia dini sebaiknya tentang adab, Aqidah, tauhid, tata tertib, disiplin, tingkah laku ke ibu-bapak, urusan agama, menghadapi orangtua, bertutur, kata. gelah jeroh bertutur ku ine ama (berkata dan berbuat baik kepada orang tua), lemah lembut, patuhi ama ine, beluh sekolah (aktivitas yang dilakukan ketika pergi sekolah), ulak sekolah (aktivitas yang dilakukan ketika pulang sekolah), mandiri, ngesawah waktu semiang (sholat 5 waktu), bersinen (berpamitan) jika berpergian. kemudian harus diperhatikan kapan didong dilakukan, sebaiknya memperhatikan waktu, hari, jam. Karena anak usia dini sebaiknya disampaikan sedikit sedikit.” [Kutipan Maestro Ceh Udin]

Strategi yang paling krusial adalah pemanfaatan media digital. Para narasumber seniman dan sastrawan sepakat bahwa perlu kerja sama dari semua pihak untuk melakukan revitalisasi bahasa Gayo melalui media didong. Dalam hal ini perlu

dukungan pemerintah untuk memberikan pelatihan atau pembelajaran serta bimbingan kepada guru ataupun sekolah untuk implementasi didong disekolah. Perlunya mengintegrasikan didong dalam kurikulum sekolah melihat bahwa membuat video musikal didong yang menarik untuk anak-anak. Potensi didong sebagai tradisi lisan yang harus di lestarikan memerlukan dukungan pemerintah. Menurut perspektif narasumber:

“Didong perlu dikembangkan, didong bersifat dinamis, jadi bisa disesuaikan dengan masa dan kebutuhan anak.” [Ketua Sanggar]

“Perlu dukungan pemerintah untuk Menyusun dan merumuskan didong sebagai pembelajaran dalam kurikulum yang memuat materi didong sesuai dengan usia anak usia dini, metode, melodi didong, jenis tepuk didong, mengelompokkan lirik didong sesuai tema, dan perlu dokumentasi didong. Hal ini dapat terwujud jika terjalin Kerja sama antara pemerintah, maestro/ seniman didong, dan guru pendidikan anak usia dini.” [Kutipan sastrawan Gayo FEW]

“Esensi didong itu hati, tingkah laku. Didong ini perlu di lestarikan, regenerasi ke anak muda. Sehingga perlu Kerja sama dengan pemerintah. Perlu kebijakan yang baik, sehingga dapat melestarikan didong dengan Menyusun kebijakan yang baik yang mendukung seniman didong dapat berkarya dengan tenang dan mendukung kesejahteraannya sebagai pelaku seni dan penjaga budaya.” [Kutipan Maestro Ceh Udin]

Menurut kutipan narasumber di atas, dalam pelestarian didong sebagai seni dan budaya sangat diperlukan peran aktif semua kalangan. Termasuk seniman, guru, sekolah, orang tua dan tentunya dukungan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah sebagai penyelenggara negara memiliki kewenangan untuk menjadikan didong sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran sebagai pembelajaran. Revitalisasi dengan mendukung aktivitas pelatihan didong oleh maestro atau seniman didong kepada guru dan menyediakan rumusan atau buku panduan didong sebagai pembelajaran di PAUD yang memuat metode, Kumpulan materi hingga media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Diharapkan dengan demikian maka Didong akan semakin dikenal oleh setiap kalangan dan bahasa Gayo di tuturkan kembali.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini secara spesifik hanya berfokus pada perspektif seniman dan maestro Gayo yang berada di konteks urban Jakarta. Meskipun perspektif ini penting untuk melihat tantangan urbanisasi, temuan ini mungkin tidak secara langsung merefleksikan dinamika transmisi bahasa di wilayah asal Gayo (Aceh Tengah). Implikasi dari keterbatasan ini adalah perlunya uji coba lapangan untuk memvalidasi model adaptasi Didong yang diusulkan, yang membawa kita

pada implikasi yang lebih luas. Implikasi temuan ini memiliki implikasi penting bagi kurikulum PAUD berbasis budaya, yang dapat memasukkan didong yang sudah disederhanakan sebagai materi wajib untuk menstimulasi literasi dan bahasa ibu. Selain itu, implikasinya mendorong pembuat kebijakan budaya untuk berkolaborasi dengan komunitas seni dalam memproduksi konten digital yang berkualitas, menandai pergeseran dari pelestarian pasif menjadi revitalisasi aktif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tradisi lisan didong Gayo sebagai media literasi bahasa pada anak usia dini dari perspektif seniman di komunitas urban Jakarta, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasinya. Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa *Didong* memiliki potensi struktural yang signifikan dalam mendukung literasi emergen anak, terutama melalui elemen ritme dan repetisi yang memfasilitasi kesadaran fonologis dan penguasaan kosa kata bahasa Gayo, sesuai dengan peran *cultural tool* dalam teori Vygotsky. Namun, potensi ini terhambat oleh tantangan urbanisasi, khususnya rendahnya penguasaan dasar bahasa Gayo pada anak dan keterbatasan konten Didong tradisional yang sesuai dengan psikologi anak. Untuk mengatasi kesenjangan ini, seniman mengusulkan integrasi kurikulum didong sebagai pembelajaran di PAUD, strategi adaptasi radikal, meliputi penyederhanaan syair dan pemanfaatan media digital (video musikal, aplikasi) sebagai saluran efektif untuk revitalisasi bahasa yang relevan bagi anak urban. Simpulan ini menegaskan bahwa adaptasi yang terencana dapat mentransformasi tradisi lisan menjadi alat pendidikan yang vital dalam upaya pelestarian bahasa ibu. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang berfokus hanya pada perspektif seniman di Jakarta, disarankan untuk melakukan penelitian tindak lanjut. diperlukan penelitian yang mengkaji kebijakan dukungan pemerintah daerah (Aceh Tengah dan Jakarta) dalam pendanaan produksi konten didong digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, M. J. (1990). *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. MIT Press.
- Balai Bahasa Provinsi Aceh. (2023). Program revitalisasi bahasa daerah di Aceh: Pelatihan guru dan maestro bahasa Gayo. Laporan resmi Balai Bahasa Aceh.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Profil suku dan keragaman bahasa daerah hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. <https://sensus.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Survei penggunaan bahasa daerah di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Laporan internal BPS.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Clay, M. M. (2017). *By Different Paths to Common Outcomes*. Heinemann.
- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and Pedagogy*. Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.

- Hinton, L., Huss, L., & Roche, G. (Eds.). (2018). *The Routledge Handbook of Language Revitalization*. Routledge. <https://www.routledge.com/The-Routledge-Handbook-of-Language-Revitalization/Hinton-Huss-Roche/p/book/9781138020610>.
- Junaidi, M. (2018). Didong Gayo: Seni Tradisional Sebagai Media Komunikasi dan Pendidikan. *Jurnal Seni Budaya*, 10(2), 1-15.
- Kurniawan, A. (2025). Kajian vitalitas bahasa Gayo dan intervensi pendidikan: Tinjauan akademik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45-58.
- McCarty, T. L., & Lee, T. S. (2014). Critical culturally sustaining/revitalizing pedagogy and Indigenous education sovereignty. *Harvard Educational Review*, 84(1), 101–124. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.q83746nl5pj34216>.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Methuen.
- Paris, D., & Alim, H. S. (2017). *Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching and Learning for Justice in a Changing World*. Teachers College Press.
- Prayudhi, R., & Meidina Putri, R. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Unsur Evaluasi: Studi Kasus pada Materi Praktik Pidato Persuasif. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 5, 29–34. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). Cultural Literacy Development Based On Local Oralstories As The Cultural Identity Of Kebonsari Elementary School.
- Smith, J., & Jones, A. (2020). *Language Shift and Urbanization: The Global Context*. Routledge.
- Sudjalil, S., Mujianto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.293>.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2010). *Atlas of the World's Languages in Danger* (3rd ed.). UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Decade of Indigenous Languages (2022–2032): Global Action Plan*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000382980>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.